

BAB I PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Menjelang era globalisasi pembangunan nasional diberbagai sektor semakin ditingkatkan, tidak hanya dari dimensi material namun juga mencakup dimensi mental spritual, hal ini sejalan dengan amanat tujuan pembangunan bangsa yakni menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera baik jasmani maupun rohani. Adapun modal utama dalam pembangunan adalah kesiapan sumber daya manusia yang berkualitas baik dari sisi profesionalitas maupun sisi mentalitas haruslah berjalan selaras dan seimbang. Lembaga sosial dan keagamaan memiliki peran penting dalam peningkatan kualitas sumber manusia secara mental dan spritual dengan berbagai kegiatan keagamaan dan pembimbingan spritual dan budi pekerti.

Dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia secara mental spritual dibutuhkan wadah lembaga spritual yang biasanya bernaung di lembaga masing-masing agama. Lembaga keagamaan umat buddha di indonesia yakni WALUBI (Perwalian Umat Buddha Indonesia) yang terdiri berbagai aliran/ sekte yaitu Majelis Mahayana Buddhis Indonesia (MAHABUDHI), Majelis Umat Buddha Mahayana Indonesia (MAJUBUMI), Majelis Agama Buddha Tantrayana Kasogatan Indonesia (KASOGATAN), Majelis Agama Buddha Tantrayana Satya Budha Indonesia (MADHA TANTRI), Majelis Umat Buddha Theravada Indonesia (MAJUBTHI), *Majelis Pandita Buddha Maitreya Indonesia (MAPANBUMI)*, Majelis Rohaniawan Tridharma seluruh indonesia (MARTRISIA), Majelis Agama Buddha Tantrayana Indonesia (THARPALING), Persaudaraan Vihara Buddha Mahayana Indonesia (PERVIBUMI), Lembaga keagamaan Buddha Indonesia (LKBI), Pandita

Sabha Buddha Dharma Indonesia (PSBDI), Parisadha Buddha Dharma Nichiren Syoshu Indonesia (PBDNSI).

Majelis Pandita Buddha Maitreya Indonesia (MAPANBUMI) merupakan lembaga keagamaan umat buddha maitreya yang ada di Indonesia. Maha Sesepeuh Maitreyawira merupakan pelopor yang menyebarkan Agama Buddha maitreya di Indonesia sejak tahun 1950 dengan mendirikan Vihara Buddha Maitreya dikota Malang Jawa timur. Dalam umurnya lebih dari setengah abad menunjukkan perkembangan yang pesat dengan jumlah vihara yang mencapai sekitar 500-an dan tersebar diseluruh propinsi di Indonesia, terbagi dalam 6 wilayah koordinasi (KORDA), setiap Korda dipimpin oleh Maha pandita yang bertanggung jawab atas perkembangan Buddhisme Maitreya didaerah tersebut. ***Dalam perkembangan vihara, cetya dan umat yang terus meningkat dalam satu Korda maka diperlukan wadah spritual dan koordinasi daerah sebagai vihara pusat / Maha Vihara yang menampung kegitaan keagamaan dalam skala regioanal atau daerah.***

Setiap Koordinator Daerah / Korda mengkoordinasi puluhan bahkan ratusan vihara dan cetya sesuai dengan tingkat perkembangan umat daerah tersebut, sehingga setiap Korda dalam pengembangan Kualitas dan Kuantitas umatnya dibutuhkan Maha vihara sebagai Pusat / center kegiatan spritual dan koordinasi atau kelembagaan di daerah tersebut. Korda I mencakup wilayah Jawa timur, bali, dan NTB yang berpusat di Maha Vihara Buddha Maitreya, Surabaya. ***Korda II mencakup wilayah Jawa tengah dan sekitarnya yang berpusat di Vihara Mahabodhi Maitreya, Semarang (Rencana akan membangun Maha Vihara Buddhis Maitreya).*** Korda III mencakup wilayah Jakarta, Jawa barat, Banten yang berpusat di Maha Vihara dan Pusdiklat Buddhis Maitreyawira. Korda IV mencakup wilayah Sumatera Utara, Aceh, Riau dan Sumatera barat yang berpusat di Maha vihara dan Pusdiklat Buddha Maitreya, Medan. Korda V mencakup wilayah Sumsel, Babel, Bengkulu, Jambi, Lampung, Kalteng, Kaltim, Kalsel, Sulawesi, yang berpusat di Maha Vihara dan Pusdiklat

Buddhis Maitreya, Palembang. Korda VI mencakup wilayah Kalimantan Barat yang berpusat di Maha Vihara Buddhis Maitreya, Pontianak.

Jawa tengah termasuk dalam Korda II dimana mengkoordinasi sejumlah vihara dan cetya diseluruh Jawa tengah yang berpusat di vihara Mahabodhi Maitreya, Semarang. *Rencana pembangunan Maha Vihara di Semarang berawal dari Titah dan Restu Alm. Yang Arya Maha Sesepeuh Ong (Pimpinan Pusat Buddhisme Maitreya sedunia yang sekarang diteruskan oleh Maha Sesepeuh Yen dan Wang) Untuk Mendirikan Maha Vihara Buddhis Maitreya sebagai Vihara Pusat Sejawa tengah yang pada saat itu mengadakan Pembimbingan Rohani Sejawa tengah pada tanggal 5 Januari 1999 dihadiri lebih dari 600 umat, Namun karena Vihara Mahabodhi Maitreya di jl. Ligu Utara No. 476-478 Semarang yang menjadi Vihara pusat Jawa tengah tidak mampu menampung peserta sebanyak itu, maka kami terpaksa menyewa Convention Hall dan tempat penginapan. Berbagai kegiatan diadakan di beberapa tempat yang terpisah, sehingga dirasakan kurang Efektif dan Efisien. Melihat keadaan ini, Yang Arya memberikan Instruksi : “Vihara MahaBodhi Maitreya Semarang terlalu kecil, cepatlah cari lokasi baru dan membangun vihara yang lebih besar”. Oleh karena itu kami pun menegaskan tekad untuk mendirikan Maha Vihara Dharma Hati Maitreya Semarang... (M Pdt. Dharmawati Utomo, MM - Ketua dewan pimpinan Korda II MAPANBUMI -Jawa tengah, Proposal Pencarian Dana Pembangunan Maha Vihara Dharma Hati Maitreya Semarang, Indonesia)*

Berdasarkan perkembangan vihara-vihara dan upaya Peningkatan kader buddhis maitreya di Jawa tengah maka Yang Arya Maha Sesepeuh Khau San dan Maha Sesepeuh Gautama Hardjono (Ketua Majelis Pandita Buddha Maitreya Indonesia) memberikan instruksi kepada Korda II Jawa tengah untuk merencanakan pembangunan Maha Vihara Buddhis Maitreya di Jawa tengah.

I.2. Latar Belakang Permasalahan

(*Sejarah Singkat Buddhisme Maitreya – DPP.MAPANBUMI*) Secara historis Buddhisme Maitreya adalah bagian dari Buddhisme Mahayana sebab Buddhisme Maitreya memiliki kaitan yang erat dengan Buddhisme Dhyana/Zen yang merupakan salah satu dari delapan Mazhab Buddhisme Mahayana yang amat populer. Dalam perkembangan hingga ke bentuknya yang sekarang, Buddhisme Maitreya memiliki doktrin dan garis kepatriatan yang langsung dan kontinue dari Buddhisme Dhyana/Zen.

Dalam ajaran Buddhisme Mahayana, untuk menuju pencapaian kebuddhaan haruslah melalui semangat Bodhisatva yaitu perjuangan pengorbanan demi kebahagiaan dan keselamatan semua makhluk. Penekanan pada ajaran Cinta kasih yang memandang semua makhluk adalah bagian dalam dirinya yang memiliki watak Buddhata yang sama. Pandangan Mahayana bahwa semua manusia memiliki watak Buddhata dan dapat mencapai kebuddhaan seperti sang Buddha.

Dalam Buddhisme Dhyana/Zen yang merupakan bagian dari Buddhisme Mahayana juga meyakini inti ajaran Buddhis atau spirit of Buddhis terletak pada Roh/jiwa atau kesadaran watak Buddhata yang hidup dan eksis dalam raga setiap makhluk. Sang Buddha pada saat momen pencerahan-Nya bersabda: ***“Sungguh Menakjubkan ternyata semua makhluk hingga seekor ulat sekalipun juga memiliki raga Vajrabuddha”***. Sebuah watak Buddhata yang Nirwanic. Hakekat ini juga disabdakan kembali oleh sang Buddha dihadapan seluruh murid-Nya di gunung Grdhrakuta, Sang buddha hanya menggerakkan Bunga Khumbala didepan wajahnya, hanya satu murid yaitu Maha Kasyapa (patriat penerus Setelah sang Buddha) yang tersenyum dan langsung mencapai pencerahan, ***“Tathagata memiliki dharma tertinggi sempurna yang tersimpan dalam mata, sebuah jiwa yang gaib dan Nirwanic (bebas samsara), berwujud-tiada berwujud. Inilah dharma Esoterik utama, bebasa dari surat dan kata, diluar ajar-belajar. Kini kutransmisikan kepadamu Maha***

Kasyapa". Peristiwa ini sering disebut ajaran dari hati ke hati ; berkontak dari jiwa kejiwa yang populer disebut Transmisi Hati Buddha. Buddhisme Dhyana sangat menekankan pada penginsyapan watak buddhata yang tertulis dalam Sutra Altar Bab 1 ketika patriat Hui Neng ditanya oleh Yin Cong tentang Dharma apa yang telah diajarkan oleh patriat ke-5 (Hong ren) kepadanya, Patriat Hui Neng menjawab: **"Tiada dharma tertentu melainkan hanya membicarakan masalah Keinsyapan Watak Diri sendiri"**. Keinsyapan watak diri sendiri menunjukkan peristiwa suci pencapaian Samma Sambodhi (Pencerahan Satori-Wu / pencerahan jiwa). Pada era patriat Hui Neng Buddhisme Dhyana/Zen berkembang menjadi dua yaitu aliran Buddhisme Dhyana-Samadhi yang menekankan pada praktek samadhi dan Buddhisme Dhyana-kebaktian/ Buddhisme Maitreya yang menekankan pada praktek Bakti puja ke hadapan Buddha Maitreya.

Buddhisme Maitreya adalah Buddhisme Dhyana-Kebaktian mempraktekkan Dhyana (Penginsafan kedalam watak Buddhata – Hati Nurani) dalam kehidupan sehari-hari, melakukan praktek pertobatan yang diajarkan dalam Sutra Altar dan Bakti puja ke hadapan Buddha Maitreya yang disabdakan Sang Buddha dalam sutra Bodhistva Maitreya mencapai surga tusita, Sutra tentang kelahiran Bodhistva Maitreya, Sutra Bodhisatva Maitreya mencapai Kebuddhaan, Sutra Ikrar semula pertanyaan Bodhisatva Maitreya.

Ajaran Buddhisme Maitreya dalam pencapaian Kebuddhaan diartikan sebagai pencapaian kesempurnaan Watak Buddhata atau lebih dikenal dengan **Kesempurnaan Aku Sejati - Hati Nurani**. Hanya dengan perjuangan penginsafan dan pengamalan Hati Nurani - Watak Buddhata seseorang baru bisa mencapai kebuddhaan. **Dalam Dhiksa Maitreya mengungkapkan bahwa Watak Buddhata - Hati Nurani merupakan Emanasi/ percikan Roh Tuhan yang ada dalam diri setiap mahluk**. Hati Nurani adalah hati Ilahi yang sejati dan abadi, hati yang murni dan suci, sumber segala kebajikan, kebenaran, cinta kasih dan kebijaksanaan, **Benih kebuddhaan dalam diri setiap manusia**.

(Diktat Dharma kelas Buddha Siswa angkatan II, Maha Vihara dan Pusdiklat Duta Maitreya, Batam, 1999) Untuk mencapai Kesempurnaan Watak Buddhata – Hati Nurani, ***Buddha Maitreya dengan Dharma Agung-Nya menganugerahkan Trimustika Pembinaan Maitreya*** yaitu :

1. Puja Bakti Nurani (*Liang Sin Kho Sou*)

Merupakan ritual Kebaktian, ***Pengagungan dan Puji syukur kehadapan Tuhan dan Para Budha Bodhisatva dan pembinaan spritual yang bersifat jalinan / hubungan / komunikasi batin atau berkontak hati (In sin) dengan Tuhan dan Buddha Maitreya.*** kegiatan spritual yang sangat disakralkan dalam Buddhisme Maitreya yang ***bermakna persatuan atau kemanunggalan dengan Tuhan dan Para Buddha yang merupakan tahap tertinggi dalam pembinaan nurani.*** Dalam Bakti puja merupakan momen penginsafan akan watak buddhata – hati nurani sebagai bagian langsung atau percikan roh Tuhan yang abadi sehingga pencapaian tertinggi, teragung dan termulia adalah kemanunggalan dengan Sang Sumber yang Nirwanic.

2. Refleksi Nurani (*Liang Sin Chan Huei*)

Merupakan ***Pembinaan Internal*** yaitu saat menghadapi diri sendiri, mengintropeksi diri, mengadili dan “meluruskan” diri, mempelajari dan menginsafi dharma, mengasah kebijaksanaan, selalu merefleksi semua pikiran, ucapan dan perbuatannya dengan Hati Nurani. Hati Nurani adalah Kebenaran yang hidup dalam diri kita, setiap pikiran, ucapan dan perbuatan tak lepas dari pengamatan Nurani, Nurani bagaikan cermin yang mampu merefleksikan semua perilaku dengan jujur, adil dan obyektif. ***Tahap pengendalian diri dan menjaga kesucian hati, pengamalan sila dan etika dengan disiplin, Tenang dan Hikmat menginsafi Dharma sehingga tercapai kesucian dan Kearifan Nurani.***

3. Amal Kasih Nurani (*Liang Sin Ciu Ren*)

Merupakan ***Pembinaan Eksternal*** yaitu dalam melakukan amal kebajikan selalu berpijak pada hati Cinta kasih tanpa pamrih dan imbalan, menteladani Pribadi agung Buddha Maitreya yaitu Maha cinta

kasih sesuai dengan nama agung Buddha Maitreya yang berasal dari kata Maitri yang berarti Cinta Kasih. *Spirit / jiwa cinta kasih dibangun berdasarkan penginsafan Watak Buddhata - Hati Nurani yang memandang semua makhluk dan alam adalah bagian dalam dirinya, sama-sama memiliki sifat kasih yang tumbuh secara murni dan alami dalam diri setiap makhluk.*

Dalam *Doa Ikrar Pertobatan umat Maitreya* saat kebaktian mengandung pemaknaan yang luas dan mendalam tentang definisi Vihara yang terbagi menjadi dua dimensi yaitu *Vihara Eksternal dan Vihara Internal*. *Vihara Eksternal* adalah wadah atau bangunan yang agung dan suci sebagai Istana Tuhan dan Para Buddha dan *Vihara Internal* adalah Watak Buddhata – Hati nurani yang mulia dan suci dalam diri kita karena Watak Buddhata – Hati nurani merupakan emanasi roh Tuhan dalam diri kita. Sehingga *Vihara Eksternal haruslah mencerminkan Vihara Internal yaitu Kesempurnaan Watak Buddhata – Hati Nurani (Keagungan&Kemanunggalan-Ketenangan&Kesucian-CintaKasih) yang dicapai melalui Trimustika Pembinaan Maitreya (Puja Bakti Nurani-Refleksi Nurani-Amal kasih Nurani)*.

I.3. Rumusan Permasalahan

Bagaimana Wujud Maha Vihara Buddhis Maitreya di Semarang yang dapat memvisualisasikan nilai-nilai pencapaian Kesempurnaan Watak Buddhata Hati nurani (Keagungan & Kemanunggalan, Ketenangan & Kesucian, Cinta kasih) berdasarkan Filosofi TriMustika Pembinaan Maitreya (Puja Bakti Nurani - Refleksi Nurani - Amal Kasih Nurani) dengan mentransformasikannya ke dalam tatanan ruang dan bentuk arsitektural.

I.4. Tujuan dan Sasaran

Tujuan

Menyusun konsep perencanaan dan perancangan Maha Vihara Buddhis Maitreya di Semarang berdasarkan Filosofi Trimustika Pembinaan Maitreya dalam mencapai kesempurnaan Watak Buddhata - Hati Nurani.

Sasaran

Mendapatkan alternatif penerapan konsep-konsep bentuk dan ruang yang mampu memvisualisasikan kesempurnaan watak Buddhata- hati nurani (keagungan & kemanunggalan, ketenangan & kesucian dan cinta kasih) berdasarkan filosofi Trimustika Pembinaan Maitreya.

I.5. Lingkup Pembahasan

Berdasarkan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai maka lingkup pembahasan dibatasi pada tatanan ruang dan bentuk arsitektural yang mampu memvisualisasikan filosofi Trimustika Pembinaan Maitreya dalam mencapai kesempurnaan Watak Buddhata – Hati Nurani (Keagungan & Kemanunggalan, Ketenangan & Kesucian dan Cinta Kasih)

I.6. Metoda Pembahasan

a. Deskriptif

Penjelasan data dan informasi yang berkaitan dengan kelayakan proyek dan latar belakang permasalahan.

b. Studi literatur

Dengan melakukan studi literatur terhadap buku-buku yang mendukung dalam pembahasan, Studi kasus dan observasi sebagai bahan analisis, kajian dan pemecahan masalah.

c. Analisis

Tinjauan terhadap permasalahan yang ingin diselesaikan dengan metoda analisis pada obyek penekanan yang kemudian ditransformasikan ke dalam ruang dan bentuk arsitektuk dan hasil-hasilnya dipadukan dengan

metoda sintesis sehingga memperoleh kesimpulan sebagai konsep perencanaan dan perancangan.

I.7. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang pengadaaan proyek, latarbelakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metoda pembahasan dan sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan Maha Vihara Buddhis Maitreya

Berisi tentang gambaran umum tentang Maha Vihara Buddhis Maitreya yang meliputi definisi, kelembagaan, fungsi, kegiatan dan kebutuhan ruang serta fasilitas penunjangnya.

Bab III Tinjauan Maha Vihara Buddhis Maitreya di Semarang

Berisi tentang gambaran umum kota Semarang meliputi tinjauan fisik, tata ruang kota serta potensi kota semarang sebagai lokasi didirikannya Maha Vihara Buddhis Maitreya.

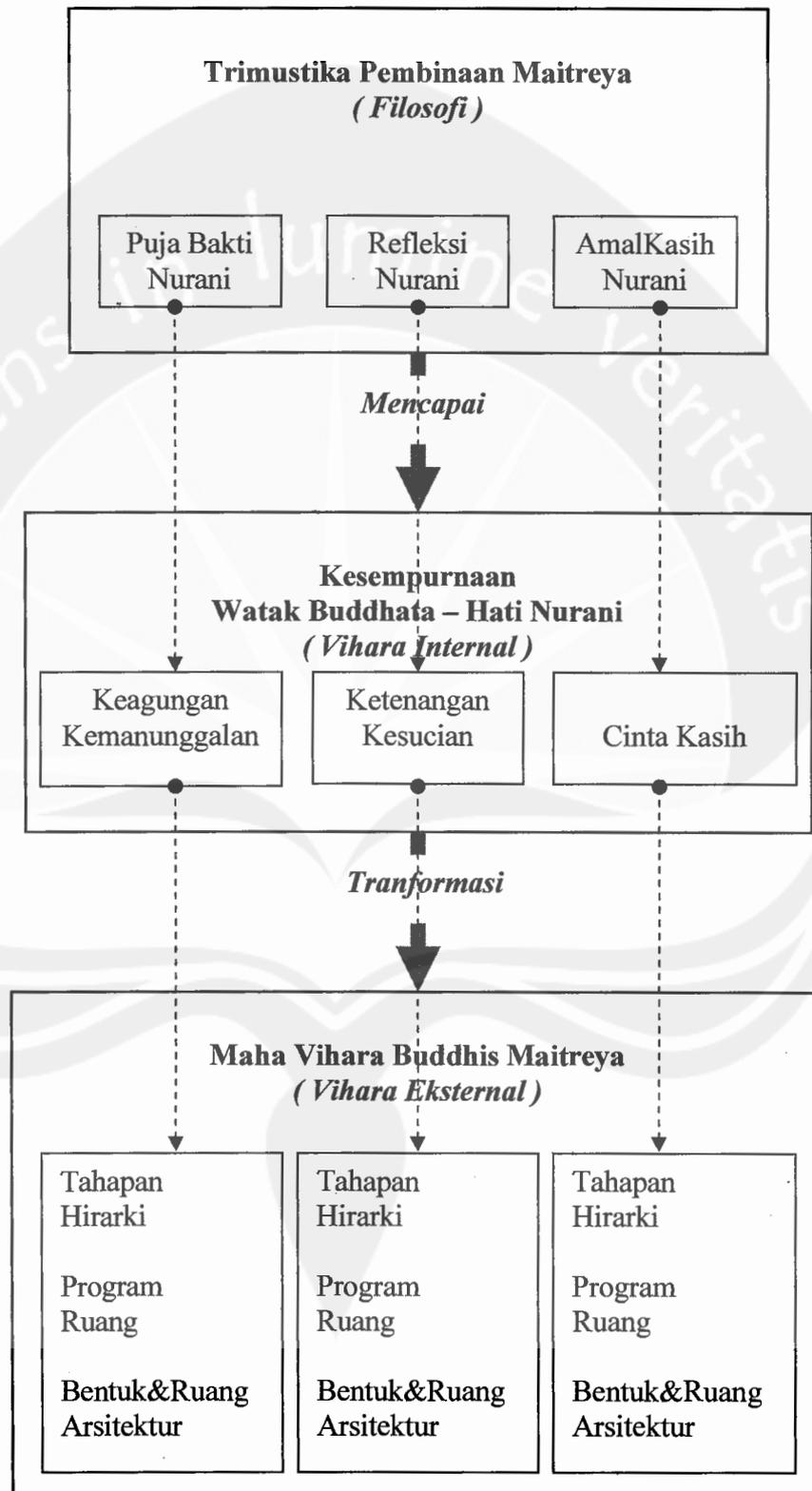
Bab IV Analisis Maha Vihara Buddhis Maitreya

Berisi tentang analisis arsitektural terhadap permasalahannya dengan mentransformasikannya ke dalam ruang dan bentuk arsitektural beserta program ruang, besaran ruang dan analisis site terpilih.

Bab V Konsep Perencanaan dan Perancangan Maha Vihara Buddhis Maitreya

Berisi tentang kesimpulan akhir dari hasil analisis yang menjadi konsep perencanaan dan perancangan Maha Vihara Buddhis Maitreya di Semarang.

I.8. Kerangka Berpikir



MAHA VIHARA
BUDDHIS MAITREYA
S . E . M . A . R . A . N . G



BAB II
TINJAUAN
MAHA VIHARA BUDDHIS MAITREYA

Menuju Kesempurnaan Watak Buddhata Hati Nurani